KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Sekolah tanpa kekerasan, komisi X sesalkan pengeroyokan guru
Tanggal : Minggu, 18 Januari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Sekolah Tanpa Kekerasan

Komisi X Sesalkan Pengeroyokan Guru

ANGGOTA Komisi X DPR Ratih Megasari Singkarru menyoroti kasus pengeroyokan guru oleh siswa SMK di Tanjung Jabung Timur, Jambi. Kasus ini merupakan tamparan keras sekaligus cermin kondisi dunia pendidikan saat ini, khususnya soal relasi antara guru dan siswa di ruang kelas.

Ratih menegaskan, peristiwa itu tidak semestinya disikapi dengan saling menyalahkan, baik terhadap siswa, guru, maupun kurikulum yang berlaku. Pasalnya, persoalan utama justru terletak pada krisis adab dan komunikasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

"Daripada sibuk mencari kambing hitam, lebih bijak jika kita melihat akar masalahnya dengan jernih sebagai bahan introspeksi bersama," ujar Ratih dalam keterangannya, Sabtu (17/1/2026).

Ratih mengakui, interaksi di ruang kelas kini memang sedang tidak dalam kondisi ideal. Di satu sisi, guru menghadapi tantangan dalam menegakkan disiplin tanpa kekerasan. Namun di sisi lain, tindakan siswa yang merespons rasa tersinggung dengan pengeroyokan massal menunjukkan krisis karakter yang serius.

"Solidaritas sesama teman telah salah arah jadi tindakan premanisme yang tak bisa dibenarkan," tegas legislator Partai NasDem itu.

Ratih menepis anggapan yang langsung mengaitkan insiden tersebut dengan kegagalan Kurikulum Merdeka. Karena, tidak ada kebijakan pendidikan yang melegitimasi kekerasan dalam bentuk apa pun. Masalah sesungguhnya terletak pada implementasi di lapangan.

Ratih menilai, dunia pendidikan saat ini berada di masa transisi, di mana guru masih mencari pola pendisiplinan yang tepat tanpa kekerasan. Di saat yang sama, siswa belum sepenuhnya siap memikul tanggung jawab atas kebebasan berekspresi.

Untuk itu, dia mengingatkan agar fokus dikembalikan ke esensi pendidikan, yakni memanusiakan manusia. "Saatnya kita berhenti saling tunjuk dan mulai memperbaiki pola komunikasi serta penguatan karakter di sekolah," ucapnya.

Anggota Komisi X DPR Andi Muawiyah Ramly menambahkan, terlepas dari apa pun motifnya, dia sangat menyesalkan insiden itu. Tindakan saling serang, saling pukul, saling tonjok antara guru dan murid sama sekali bukan cerminan akhlak pendidikan yang baik.

"Tidak nampak adanya empati, akhlak, dan solidaritas yang seharusnya tercermin di dunia pendidikan kita," tegas legislator yang karib disapa Amure itu.

Menurutnya, sekolah sejatinya adalah ruang aman untuk membangun karakter, bukan arena pelampiasan emosi atau konflik yang berujung kekerasan. Ketika guru dan murid terlibat benturan fisik, maka yang patut dipertanyakan bukan hanya perilaku individu, tapi juga kegagalan sistem pendidikan dalam membangun relasi yang sehat dan beradab.

Pendiri PKB itu juga menyoroti aspek etika penggunaan gawai dan media sosial dalam insiden tersebut. Dia menyayangkan adanya pihak yang merekam dan menyebarluaskan peristiwa kekerasan di lingkungan sekolah. Menurutnya, jauh lebih baik diselesaikan dengan musyawarah, melalui mekanisme sekolah dan orang tua. ■ PYB